

BENCANA KEKERINGAN MEMBUAT GANGGUAN MENTAL TOKOH KITA DALAM NOVEL *KERING* KARYA IWAN SIMATUPANG

Haryadi¹, Gunawan², Supriatini³, Listini⁴, Sri Parwanti⁵
Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kel. 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang
Sur-el: umpharyadi@gmail.com¹, gunawanfkipump@gmail.com²,
supriatini_ump@yahoo.com³, listinialim123@gmail.com⁴, sriparwanti@ymail.com⁵

Abstract: *This study aims to describe the effects of the drought occurred in transmigration area. This causes character Kita experienced mental disorders. The things described are form, cause, effect, and solution. The research method is qualitative using content analysis method. The results of the research are as follows. (1) The forms of mental disorders experienced by character Kita were depression, hallucinations, and schizophrenia. (2) The causes of character Kita's mental disorders were irritation, despair, live alone in transmigration village, and find humans on their own. (3) The effect of mental disorder were greeting anyone he met on the street, hallucinating, and being admitted to mental hospital twice. (4) The solution that character Kita to overcome mental disorders were feeling sorry for the deviant actions so far, apologizing to people who have been hurt, regretting it, and building the city.*

Keywords: *very dry, mental disorder, our character*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akibat bencana kekeringan yang terjadi di daerah transmigrasi. Hal ini membuat Tokoh Kita mengalami gangguan mental. Hal-hal yang dideskripsikan adalah bentuk, penyebab, akibat, dan solusi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bentuk gangguan mental yang dialami Tokoh Kita, yaitu depresi, halusinasi, dan skizofrenia. (2) Penyebab gangguan mental Tokoh Kita yaitu jengkel, putus asa, tinggal sendirian di perkampungan transmigrasi, dan menggali sumur sendirian. (3) Akibat gangguan mental Tokoh Kita, yaitu menyapa dengan siapa saja yang ditemui di jalan, halusinasi, dan dua kali masuk rumah sakit jiwa. (4) Solusi yang dilakukan Tokoh Kita untuk mengatasi gangguan mental, yaitu merasa menyesal dengan perbuatan yang menyimpang selama ini, meminta maaf kepada orang-orang yang pernah disakiti, bertobat, dan membangun kota.*

Kata Kunci: *kering, gangguan mental, tokoh kita*

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di Indonesia dilanda berbagai bencana. Di antaranya banjir, longsor, gunung meletus, kebakaran, kebakaran, dan pandemi covid-19. Bencana yang terakhir ini masih menghantui masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di seluruh wilayah

Indonesia. Maksud PPKM adalah agar masyarakat menjaga imun dan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan. Di samping itu, para pemuka agama juga menghimbau agar jamaahnya untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt. Begitu juga para sastrawan melalui hasil karyanya agar para penikmat sastra dapat melakukan mitigasi sejak dini agar terhindar dari bencana. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan

dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2008). Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan mitigasi adalah novel. Novel memiliki potensi dalam menyadarkan manusia untuk peka terhadap lingkungan tanpa harus menggurui. Sastra tidak hanya untuk dibaca sebagai hiburan semata, tetapi di dalamnya juga terdapat pengetahuan dan nilai. Hasil penelitian unsur intrinsik novel Indonesia yang menceritakan mengenai bencana memiliki pola yang beragam. Dari sisi tematik, ditemukan adanya fenomena bencana alam maupun non-alam sebagai sebuah fakta cerita yang masih belum dieksplorasi sedemikian rupa. Sementara untuk tema yang berkaitan dengan sisi humanistik, dengan menampilkan konflik sosial sebagai bentuk bencana sosial, telah banyak disinggung dalam novel-novel Indonesia. Fakta-fakta bencana alam yang pernah terjadi dalam masyarakat misalnya, akan menyiratkan pesan ekologis serta dapat menjadi sebuah renungan ekologis diinternalisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan (Nur'aini & Sony, 2019).

Judul novel *Kering* karya Iwan Simatupang merupakan salah satu di antara karya sastra yang dapat dijadikan pelajaran untuk menghadapi bencana. Dalam novel ini diceritakan bahwa kemarau yang sangat panjang mendatangkan kesengsaraan bagi seluruh penduduk. Rumput-rumput merunduk layu, satu persatu mata air kering. Satu demi satu penduduk meninggalkan desa pemukiman yang hampir mati itu. Satu-satunya yang masih tinggal hanya

Tokoh Kita. Tetapi akhirnya ia kalah dengan musim dan terlempar ke kehidupan kota. Sampai akhirnya Tokoh kita satu kali menerima harta warisan yang banyak dari kematian teman dekatnya. Uang itu lalu ia gunakan untuk membangun satu kota transmigrasi (Devil, 2011). Dengan membaca novel *Kering* kita mendapat gambaran tentang kehidupan masyarakat di daerah transmigrasi yang menghadapi paceklik akibat kemarau panjang. Semua warga mengungsi, tetapi ada seseorang yang tidak ikut mengungsi karena ia meyakini bahwa dengan menggali dan menggali sehingga akan muncul air.

Kehidupan manusia selalu dibayangkan oleh bencana. Diperlukan upaya untuk meminimalisasi dampak bencana, baik yang berupa bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Karya sastra sebagai karya kreatif (ekspresif) dan cerminan alam (mimetik), menjadi salah satu objek yang layak dikaji untuk memberikan sumbangsih dalam kemitigasian bencana. Temuan dari analisis intrinsik menunjukkan bahwa bencana sosial menjadi tema dominan dalam novel-novel Indonesia. Selain itu, ditemukan bahwa dalam novel-novel Indonesia memiliki struktur yang mengandung keseluruhan, transformasi dan regulasi diri (Kurniawan et al., 2021). Pembelajaran dari peristiwa tersebut terdapat watak positif dan watak negatif. Watak positif digambarkan tetap pendirian, pantang menyerah, pekerja keras, setia kawan, dan pemberani. Watak negatif

digambarkan putus asa dan pasrah terhadap keadaan (Veronika et al., 2013).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Desain penelitian berupa penentuan fokus, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan penginterpretasian data. Dalam pendekatan psikoanalisis diperlukan teknik interpretasi yang merupakan cara untuk menjelaskan teks secara sistematis dan lengkap. Interpretasi membantu pembaca untuk dapat memahami apa yang tertulis dalam teks sastra dengan sebaik-baiknya. Keharusan menggunakan interpretasi karena teks sastra tidak bisa dipahami hanya dengan sekadar membaca, tetapi mengingat bahasanya yang unik, imajinatif, bermakna ganda, dan lain-lain. Interpretasi dapat membawa pembaca untuk mengarungi dunia lain, yaitu dunia sastra yang kadangkala tak tertangkap oleh dunia nyata. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel *Kering* karya Iwan Simatupang secara intensif. *Kedua*, membaca buku-buku, jurnal, data internet yang berhubungan dengan objek kesastraan, khususnya novel, ilmu psikologi yang menjelaskan kesehatan jiwa, sedangkan manusia yang akan dipahami dari novel adalah manusia Indonesia. *Ketiga*, wawancara dengan pakar kejiwaan (dokter jiwa)

3. HASIL

Berdasarkan kajian data dan interpretasi bahwa Tokoh Kita sebagai tokoh utama dalam novel *Kering* mengalami gangguan jiwa sebagai berikut. (1) Bentuk gangguan mental yang dialami Tokoh Kita, yaitu depresi, halunisasi, dan skizofrenia. (2) Penyebab gangguan mental Tokoh Kita yaitu jengkel, putus asa, tinggal sendirian di perkampungan transmigrasi, dan menggali sumur sendirian. (3) Akibat gangguan mental Tokoh Kita, yaitu menyapa siapa saja yang ditemui di jalan, halunisasi, dan dua kali masuk rumah sakit jiwa. (4) Solusi yang dilakukan Tokoh Kita untuk mengatasi gangguan mental, yaitu merasa menyesal dengan perbuatan yang menyimpang selama ini, meminta maaf kepada orang-orang yang pernah disakiti, bertobat, dan membangun kota.

3.1.1 Bentuk Gangguan Psikis Tokoh Kita

3.1.1.1 Depresi

Depresi adalah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan tertekan. Tokoh Kita merasa putus asa. Walaupun usaha telah dilakukan untuk meyakinkan mereka. Berikut kutipannya.

Tokoh Kita putus asa. Dia mulai insyaf, usahanya telah gagal untuk meyakinkan mereka. Segala alasan telah dikemukakannya. Pemerintah tentu sudah lama menolong mereka dengan beras, air minum, bahan makanan, apa saja, bila pemerintah memang punya. Hingga sekarang, petugas transmigrasi yang datang sesekali kedaerah mereka hanya geleng kepala saja. Kata-katanya adalah diplomasi murah untuk menutupi tak punya dan tak seberapa sedia. (Simatupang, 1977).

Tokoh Kita meneriakan makian terhadap dirinya sendiri ini sekuatnya. Dia amat jengkel terhadap, dan mengenai dirinya

sendiri. Tapi, apa yang terjadi? (Simatupang, 1977)

Amarah Tokoh Kita mulai meluap. Ya, sangat meluap! Terhadap dirinya sendiri. Dijambaknya rambutnya sendiri. Dia meloncat-loncat, menerjang ke kiri dan kanan. Tangannya memukuli dadanya sendiri, lututnya sendiri, kepalanya sendiri. (Simatupang, 1977)

Bangsat! Kutuk Tokoh Kita dalam hatinya. Manusia kasar. Bukan saja tampangnya menyerupai manusia prasejarah, tapi perangainya sangat biadab. Tapi ... eh! Aku sendiri sebenarnya suka pada kebiadaban jenis ini. (Simatupang, 1977)

Tokoh Kita benar-benar sakit hati. Dia sangat marah. Mesti ada cara tertentu untuk mencegahnya! Pembantu-pembantu ahlinya ketakutan semua, tapi mereka tetap tak tahu. (Simatupang, 1977)

3.1.1.2 Skizoprenia

Skizoprenia adalah penyakit jiwa yang ditandai oleh ketidakacuhan, Berikut hasil kutipannya.

Tokoh kita tertawa terbahak-bahak.

---- *Suatau kelakar bermutu tinggi. Eh, apakah Saudara dulu pernah belajar filsafat?*

---- *Pernah. Tapi, saya tinggalkan lagi.*

---- *Mengapa?*

---- *Saya takut jadi manusia gagal.*

Kembali tokoh kita tertawa terpingkel-pingkel.

Mereka tertawa. Tokoh kita juga yakin, si Gemuk pendek ini bakal jadi kawan baiknya.

Tokoh Kita mengelilingi rumah-rumah itu.

Aneh! Pintu dan jendela terbuka lebar-lebar semua. Menganga ke alam lepas.

Dan tak seorang dalam rumah-rumah itu.

(Simatupang, 1977)

3.1.1.3 Halunisasi

Halunisasi adalah pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan. Tokoh Kita mengalami

halunisasi yang luar biasa karena hanya batuk di dalam sumur. Peristiwa yang begitu dahsyat. Tokoh Kita berlari antara takut dan berani menghadapi perasaannya sendiri. Berikut kutipannya.

Pada suatu hari, dia buru-buru keluar dari sumur galiannya. Dia, entah karena apa, harus batuk dalam sumur itu dan—alangkah kagetnya dia, ketika suara batuknya itu mengaung bagaikan badai pusaran! Dia seperti mendengar 1000 raksasa dari 1000 dongeng batuk serempak, disusul oleh rentetan geluduk yang teramat dahsyat.

Meletuplah bentuknya. Alangkah dahsyatnya! 1000 raksasa serempak dalam sebuah gua terlalu dalam terlalu kelam.

Anak telinganya serasa pecah. Ditunggunya seketika. Tapi, suara-suara dahsyat itu memusar terus. Makin membahana. Dia takut. Dilemparnya sodok dan keranjangnya. Belum pernah begitu cepat dia sampai ke atas. Dia lalu ke gubuknya—semua gubuk di perkampungan itu kini adalah miliknya—dan menghempaskan tubuhnya atas tikar robek. Nafasnya satu-satu.

Suara-suara itu seperti didengarnya terus. Seperti ikut melompat keluar sumur, dan mengejarnya. Kedua tangannya menutup telinganya. Tapi, suara-suara itu seperti makin gempita saja. Dipicingnya matanya. Raksasa-raksasa itu sekarang bukan saja didengarnya, tapi juga dilihatnya.

Mata mereka melotot. Gigi-gigi taringnya menjorok. Jari-jarinya berkuku panjang runcing.

Salah satu dari raksasa itu, datang padanya. Matanya merah. Giginya berwarna pelangi. Kukunya mencengkeram ke arahnya.

Dia melompat. Lari! Lari sekencangnya. Dia tak melihat galangan, dataran retak, lembah, jurang, bukit gundul lagi. Dia lari, lari, lari.

Suara-suara itu mengejarnya sampai dipuncak bukit. Kalau toh mesti mampus, mampuslah aku di atas bukit ini! Pikirnya.

Berannya timbul. Aku toh bakal mampus, takut apa lagi? Larinya diremnya. Dia tegak..

Matanya dibukanya. Sekuatnya, dia berteriak:

— *Oiii! Aku di sini. Datanglah kemari, kalau kalian berani.*

— *Tentu saja tak ada siapa-siapa yang datang. Tidak raksasa, tidak hantu dari raksasa. Bukit sunyi senyap. Di atasnya langit biru. Langit kemarau (Simatupang, 1977).*

3.1.2 Sebab Gangguan Psikis Tokoh Kita

Gangguan psikis disebabkan oleh beberapa permasalahan yang dialami oleh Tokoh Kita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1.2.1 Jengkel

Tokoh Kita mulai jengkel karena masyarakat transmigrasi tidak sependapat dengannya.

Tokoh Kita mulai jengkel. Lagi, dia letih. Haus. Udara kelewat gerah. Panas kemarau menggigit kerongkongannya. Uap hangus mengambang di udara (Simatupang, 1977).

3.1.2.2 Putus Asa

Tokoh Kita mulai putus asa karena usahanya telah gagal meyakinkan masyarakat.

Tokoh Kita putus asa. Dia mulai insyaf, usahanya telah gagal untuk meyakinkan mereka. Segala alasan telah dikemukakannya. Pemerintah tentu sudah lama menolong mereka dengan beras, air minum, bahan makanan, apa saja bila pemerintah memang punya. Hingga sekarang, petugas transmigrasi yang datang sesekali ke daerah mereka hanya geleng kepala saja. Kata-katanya adalah diplomasi murah untuk menutupi tak punya dan tak seberapa sedia (Simatupang, 1977).

3.1.2.3 Tinggal Sendirian di Perkampungan Transmigrasi

Tokoh Kita tinggal sendirian di perkampungan transmigrasi, sementara masyarakat meninggalkan perkampungan karena tidak tahan menghadapi kemarau. Berikut kutipannya.

— *Tinggallah dia. Dia. Perkampungan transmigran kosong. Kemarau. Hanya itu (Simatupang, 1977)*

3.1.2.4 Mulai Menggali Sumur

Pekerjaan Tokoh Kita sekarang mulai menggali sumur. Kemudian memasak dan makan sendiri hingga sore hari baru berhenti menggali sumur. Berikut kutipannya.

Mulailah dia menggali.

Acara tiap harinya: Bangun di kala masih subuh. Kemudian jalan-jalan, menantikan matahari terbit. Memasak sekedar makanan harin itu sekaligus. Sarapan pagi. Menggali, hingga tengah hari. Makan siang. Menggali lagi sampai sore. Istirahat. Membersihkan badan. Jalan-jalan, sambil mengantar matahari turun. Makan malam. Tidur (Simatupang, 1977).

3.1.2.5 Ingat Masa Lalu Ketika Masih Kuliah

Tokoh Kita teringat masa lalu ketika masih kuliah. Namun, peristiwa itu masa lalu baginya. Oleh karena itu, Tokoh Kita meninggalkan pondokannya. Berikut kutipannya.

Satu hari, semua buku tebal dalam kamarnya dikumpulkannya. Lalu, di antaranya ke perpustakaan. Kemudian, dia jinjing kopornya. Dia bayar uang pondokannya.

Saya pergi.

— *Selamat tinggal (Simatupang, 1977).*

3.1.3 Akibat Gangguan Mental Tokoh Kita

Akibat gangguan mental yang dialami para tokoh menimbulkan perilaku yang tidak

sewajarnya. Berikut adalah akibat gangguan mental tokoh utama.

3.1.3.1 Menyapa kepada Apa Saja di Pagi

Hari

Dalam keadaan sendiri berakibat pada pikiran Tokoh Kita. Tokoh Kita mulai berbicara dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Semua benda yang ditemui disapanya. Berikut Kutipannya.

Demikianlah, pada suatu pagi, dia sehabis jalan-jalan berseru kepada matahari yang menyembul di langit timur:

— Selamat pagi!

Matahari membalas ramah melalui burung-burung yang berkicau dan sinar-sinar pertama yang dipantulkan kembali oleh lembung lensa matanya.

Secara berturut-turut dia menyerukan selamat paginya kepada apa saja yang bertemu dengan dia di pagi itu. Kepada gubuk-gubuk reot yang rapuh kering. Kepada perabotan yang dicecerkan oleh derita yang terbirut pergi mengungsi. Kepada guci tua yang mencoba mencari warna bagi dirinya antara lumut dekil yang menebal di dindingnya sebelah dalam dan debu yang terlalu kelabu karena debunya menebal di dindingnya sebelah luar. Selamat paginya juga kepada bukit-bukit gundul di jauh dan dataran-dataran retak biru dengan awan berkelompok bertebaran. Kepada kesunyian yang mengikat seluruh pemandangan alam ini menjadi suatu lukisan tentang salah satu kemungkinan hidup di bawah kolong langit ini. Selamat pagi kepada semuanya, dan bila benarlah Tuhan ada—ya, juga selamat pagi pada-Nya!

— Selamat pagi!

Serunya kepada korek api, kepada api yang menjilat biru ditingkunya tak lama kemudian, kepada beras, kepada ikan asin sekerat yang ditaruhnya di atas bara.

— Selamat pagi!

Katanya pada bau ikan asin dibakar yang mengedap kemudian dan yang merangsang nafsu makannya luar biasa.

— Selamat pagi!

Katanya kepada keadaannya setelah selesai sarapan ala kadarnya tak lama kemudian, kepada duri ikan asin yang terselip antara geraham-gerahamnya sebelah kiri.

— Selamat pagi!

Katanya kepada secuil rasa bahagia yang mampu di kerahkannya bagi dirinya sendiri pada saat itu, modalnya untuk memulai dengan penuh semangat kerjanya menggali sumur itu.

— *Hallo, tikar robek! Apa kabar? Ah, jangan goda aku untuk tidur siang. Aku mau menggali terus sampai sore. Dan kau, rasa lapar! Jangan terlalu banyak meminta, ya? Bahan makananku tinggal sedikit. Bukankah begitu, hai beras? Hai gaplek? Hai jagung?*

Lalu dia menepuk-nepuk otot-ototnya. Kekar. Bulat-bulat, berkilauan ditimpa matahari.

— *Tumbuhlah kau semuanya! Tumbuh sesukamu. Mari sama-sama kita alami, apa yang akan terjadi atas diri kita (Simatupang, 1977).*

3.1.3.2 Dua Kali Masuk Rumah Sakit Jiwa

Tokoh Kita dibawa petugas transmigrasi ke rumah sakit jiwa karena ditemukan pingsan di perkampungan transmigrasi. Setelah mengalami peristiwa pembakaran seluruh pondok di perkampungan transmigrasi. Berikut kutipannya.

Pasti. Dia kini ada di tempat lain. Serba putih bersih berbau kreolin ini, hanya bisa berarti: Dia ada di rumah sakit (Simatupang, 1977).

Tokoh Kita masuk rumah sakit jiwa yang kedua kalinya.

— *Saya di mana?*

— *1) Di bumi. 2) Di klinik jiwa dari rumah sakit umum pusat kota ini. Ps: Saudara pernah dirawat di sini.*

— *Sebelum bertanya lebih lanjut. Soal-soal remeh. Saya tahu. Tunggu dulu* (Simatupang, 1977).

3.1.3.3 Marah dengan Petugas Transmigrasi

Tokoh Kita marah ketika berada di Rumah Sakit Jiwa. Tokoh Kita dianggap gila oleh petugas transmigrasi karena berada sendirian di perkampungan transmigrasi. Pekerjaannya menggali sumur sendiri dan akhirnya membakar semua pondok yang ada. Di samping itu, Tokoh Kita marah karena perhatian pemerintah terhadap para transmigran tidak serius. Berikut kutipannya.

Di luar gerbang rumah sakit, dia disambut—petugas transmigrasi yang diusirnya tadi.

— *Ah! Saudara rupanya ada di mana-mana, katanya setengah kesal, setengah geli.*

Kemudian, dia naiki Jip Landrover yang dikemudikan petugas tadi.

— *Saya dapat pahami rasa marah dan benci Saudara terhadap saya, terhadap kami para petugas transmigrasi yang seharusnya bertanggung jawab atas nasib Saudara.*

— *Ya. Memahami—termasuk tugas Saudara juga, bukan? Soalnya adalah: Apa selanjutnya, setelah Saudara paham?*

Petugas itu tersenyum. Senyum jabatan.

Tokoh Kita dongkol.

— *Kini saya Saudara bawa ke mana?*

— *Saudara lihat saja nanti.*

— *Stop!*

— *Saudara mau apa?*

— *Saya cukup dewasa untuk berhak tahu, Saudara mau bawa saya ke mana? Bila Saudara tak ingin jelaskan, saya turun di sini saja* (Simatupang, 1977).

3.1.3.4 Marah dengan Dirinya Sendiri

Tokoh Kita marah dengan dirinya sendiri karena telah membuat orang tua menangis atas bentakannya. Sampai-sampai Tokoh Kita

mau membenturkan batu ke kepalanya, tetapi dicegah oleh orang tua. Berikut kutipannya.

Amarah Tokoh Kita mulai meluap. Ya, sangat meluap! Terhadap dirinya sendiri. Dijambaknya rambutnya sendiri. Dia meloncat-loncat, menerjang ke kiri dan kanan. Tangannya memukuli dadanya sendiri, kepalanya sendiri.

Dia masih kurang puas! Dia belum puas dengan caranya dia menghajar dirinya sendiri. Aku mesti hajar diriku! Hardiknya. Diambilnya batu besar

— *Jangan! Teriak orang tua itu tiba-tiba.*

Tokoh Kita melongo.

— *Apa yang jangan?*

— *Jangan! Jangan!*

— *Demi segala dewa, apa yan jangan, pak?* (Simatupang, 1977).

3.1.3.5 Mendapat Warisan

Tokoh Kita mendapat warisan dari Si Gemuk Pendek. Si Gemuk Pendek telah ditembak mati oleh patroli angkatan laut. Mayatnya dibenamkan ke dasar lautan. Oleh karena itu, semua haryanya diwariskan kepada Tokoh Kita sebagai sahabatnya. Oleh Tokoh Kita warisan tersebut akan dimanfaatkan untuk membangun kota. Berikut kutipannya.

Si Gemuk Pendek mewariskan segala milik pribadinya padanya. Dan warisan ini sewaktu-waktu dapat dimintanya pada notaris di kota itu.

Ke sana.

Notaris membenarkannya. Dan bertanya, hendak di pengapakan Tokoh Kita uang sebanyak itu.

Tokoh Kita tertawa, berkata: Banyak.

Dia minta notaris menolong belikan seluruh perlengkapan yang diperlukan untuk membangun sebuah kota (Simatupang, 1977).

3.1.4 Solusi Mengatasi Gangguan Mental Tokoh Kita

Solusi untuk mengatasi gangguan psikis para tokoh dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1.4.1 Minta Maaf kepada Petugas Transmigrasi

Tokoh Kita minta maaf kepada petugas transmigrasi karena selama ini telah berbuat kurang sopan. Dalam hatinya Tokoh Kita tidak bermaksud menyakiti orang. Oleh karena itu, dengan berjabat tangan dan mengucapkan selamat tinggal. Berikut kutipannya.

Dihampirinya pejabat transmigrasi. Dijabatnya tangannya.

— *Maafkan saya. Saya telah banyak menyakiti hati Saudara. Hati banyak orang. Percayalah, sebenarnya tak pernah saya bermaksud menyakiti hati orang. Namun, saya menyatakan sesuatu, pasti saja ada orang tersinggung (Simatupang, 1977).*

3.1.4.2 Minta Maaf kepada Pastor

Tokoh kita mengulurkan tangannya minta maaf kepada pastor. Kemudian pastor mendoakan Tokoh Kita semoga Tuhan selalu memberkati. Berikut kutipannya.

— *Selamat tinggal, tuan pastor yang baik. Aku akan terus. Aneh! Pada tiap berpisah aku mesti minta maaf. Ha ha. Sebenarnya, tak perlu. Anehnya lagi sebenarnya aku sendiri tak mau. Anehnya lagi sebenarnya aku sendiri tak mau. Tapi, tiap aku tak memintanya, kurunku berikutnya serasa selalu dikejar-kejar maaf yang tak kuminta itu. Dan bila aku telah memintanya? Maka dalam kurun berikutnya (Simatupang, 1977).*

3.1.4.3 Membangun Kota

Tokoh Kita membangun kota setelah mendapat warisan dari Si Gemuk Pendek. Berikut kutipannya.

Dia minta notaris menolong belikan seluruh perlengkapan yang diperlukan untuk membangun sebuah kota.

Notaris menelan kagetnya. Sebagai notaris yang baik, diapun segera menjalankan dengan sebaik mungkin segala kehendak langganannya itu.

Tokoh Kita pergi menemui para arsitek dan pemborong bangunan. Transaksi segera ditutup: membangun sebuah kota.

Truk-truk penuh alat, bahan dan ahli bangunan segera menuju bekas sarang gerombolan. Kesibukan luar biasa kembang di jalan kecil tak beraspal itu.

Perhatian umum dan pemerintah segera tertarik. Seperti iring-iringan, semua ora ke sana, membawa segala perabot dan pecah belahnya. Semuanya mau tinggal di kota baru itu (Simatupang, 1977).

Tabel 1: Gangguan Mental Tokoh Kita

Bentuk	Sebab	Akibat	Solusi
Depresi	Jengkel	Menyapa dengan siapa yang ditemui di pagi	Minta maaf kepada petugas transmigrasi
Halusinasi	Putus Asa	Dua kali masuk rumah sakit jiwa	Minta maaf kepada Pastor
Skizop hrenia	Tinggal sendiri	Suka marah kepada orang lain	Memban gun Kota an
	Mengg ali	Suka marah juga pada diri sendiri	

Bentuk	Sebab	Akibat	Solusi
	sumur		
	Ingat masa lalu	Mendapat warisan	

Berdasarkan kutipan di atas bentuk gangguan mental yang dialami oleh Tokoh Kita adalah depresi, skizofrenia, dan halunisasi. Berdasarkan teori psikologi agama, Tokoh Kita mengalami konflik kejiwaan sehingga mengidap gangguan jiwa. Kesehatan mental sangat berarti bagi kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kesehatan mental masyarakat harus diupayakan agar masyarakat terhindar dari berbagai gangguan perilaku, mental, dan kepribadian. Hal ini ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku Tokoh Kita. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa. Namun, Tokoh Kita sempat meminta maaf, baik kepada petugas transmigrasi maupun kepada pastor. Ini menunjukkan bahwa hubungan sesama manusia masih sangat baik (Jalaluddin, 2021). Penderita gangguan kesehatan mental masih dianggap sebagai hal yang memalukan atau sebuah aib bagi keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan kesehatan mental atau kejiwaan. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental atau kejiwaan tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan (Putri et al., 2014).

Penyebab gangguan mental Tokoh Kita adalah jengkel, putus asa, tinggal sendirian di

perkampungan transmigrasi, mulai menggali sumur, dan ingat masa lalu. Berdasarkan teori psikologi agama, Tokoh Kita mengalami konflik kejiwaan sehingga mengidap gangguan jiwa. Hal ini ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku Tokoh Kita. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa. Walaupun demikian Tokoh Kita tetap ingat adanya Tuhan. Faktor predisposisi terbanyak pada aspek biologis adalah klien pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya, pada aspek psikologis adalah tipe kepribadian dan penyebab pada aspek sosial adalah klien tidak bekerja, sedangkan faktor presipitasi, penyebab pada aspek biologis terbanyak adalah putus obat, penyebab pada aspek psikologis terbanyak adalah pengalaman tidak menyenangkan dan penyebab pada aspek sosial terbanyak adalah konflik dengan keluarga atau teman (Rinawati et al., 2016).

Akibat gangguan mental Tokoh Kita adalah menyapa kepada siapa saja di pagi hari, dua kali masuk rumah Sakit Jiwa, marah dengan petugas transmigrasi, marah dengan dirinya sendiri, mendapat warisan. Kegoncangan jiwa karena rasa ketidakpuasan pelayanan yang diberikan sebagai seorang transmigran. Masyarakat transmigran tidak sanggup menghadapi kekeringan yang panjang melanda. Tokoh Kita mencoba menjadi pahlawan untuk menemukan air dengan terus menggali dan menggali. Bukan air yang di dapat, tetapi dua kali masuk rumah sakit jiwa. Begitupun setelah mendapat warisan dari Si Gemuk Pendek, Tokoh Kita ingin membangun kota baru. Hal ini pun

gagal karena badai telah menghancurkan bangunannya.

Solusi mengatasi gangguan psikis Tokoh Kita adalah minta maaf kepada petugas transmigrasi, menyesal telah berteriak di hadapan Orang Tua, minta maaf kepada Pastor, membangun kota. Tokoh Kita membuat surat pengunduran dirinya menjadi mahasiswa. Kemudian di saat menjadi transmigran meminta maaf kepada petugas transmigrasi yang selama ini dimarahinya. Di samping itu, juga meminta maaf kepada pastor. Tokoh Kita mencoba ingin membangun kota dari hasil warisan dari Si Gemuk Pendek.

Meskipun bencana dalam karya sastra merupakan fakta cerita imajinasi, tetapi keberadaannya tidak dapat lepas dari dunia nyata. Hal itu disebabkan bencana dalam karya sastra merupakan bentuk tiruan. Sebagai tiruan, beberapa fenomena yang ditampilkan di dalamnya tidak dapat lepas dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, Bencana dalam karya sastra menjadi representasi atau cerminan dunia nyata. Sebagai cermin, karya sastra memiliki struktur yang sama dengan dunia nyata. Faruk (2012) mengatakan bahwa karya sastra dapat menggambarkan objek dan gerak-gerak yang berbeda dari dunia nyata, tetapi dari segi cara strukturasinya atas objek dan gerak-geraknya, karya sastra memperlihatkan persamaan dengan cara strukturisasi dunia nyata.

4. SIMPULAN

Sebagaimana judul Novel *Kering*, Simpulannya sebagai berikut. (1) Novel *Kering* berisikan tokoh aneh dan alamnya pun aneh. Namun, pengarangnya dianggap telah mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan kaum transmigran. (2) Novel *Kering* menampilkan kesunyian hidup manusia dalam kerutinitasnya. Tokoh Kita menggelandang sambil menyimpulkan bahwa hidup ini pada dasarnya adalah “migrasi” yang tak pernah usai. (3) Novel *Kering* menggambarkan kesia-siaan manusia yang berbuat di bawah cekaman dunia di luar dirinya. Dengan demikian, bila manusia tidak memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, maka manusia cenderung mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, sebaiknya mulai sekarang harus menjalin hubungan, baik dengan Allah Swt maupun dengan sesama makhluk lainnya. Istilah agamanya, *habluminallah* dan *habluminanas*.

DAFTAR PUSTAKA

Khatulistiwa (JPPK), 2(9).
<https://doi.org/10.26418/JPPK.V2I9.3458>

- Damono, S. (2008). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/2384>
- Devil, D. (2011). *Resensi Novel Iwan Simatupang "KERING."* <https://recident.blogspot.com/2011/09/rese-nsi-novel-iwan-simatupang-kering.html>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2021). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada. <https://r2kn.litbang.kemkes.go.id/handle/123456789/63844>
- Kurniawan, E. D., Septi, D., & Dewi, R. (2021). Bencana dalam Novel-novel Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 44–50. <https://doi.org/10.15294/JSI.V10I1.42660>
- Nur'aini, S., & Sony, S. (2019). Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(2), 158–164.
- Putri, W., Adisty, Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2014). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding KS: Riset & PKM*. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535>
- Rinawati, F., Alimansur, M., Akedemi, D., Dharma, K., Kediri, H., Penanggungan, J., 41, N., & Kediri, A. (2016). Analisa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stres stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 37. <http://ejurnaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/112>
- Simatupang, I. (1977). *Kering* (Cetakan II). Gunung Agung.
- Veronika, Effendy, C., & Parlindungan Nadeak. (2013). ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KERING KARYA IWAN SIMATUPANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*